

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam serta memiliki tanah yang subur. Atas keistimewaan alam ini banyak warga negara Indonesia yang berprofesi menjadi seorang petani untuk mengelola alam dan menjadikannya lahan untuk bercocok tanam.

Berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013 pada pasal 1 ayat 3 dapat diartikan “*Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan*” (UU RI, 2013). Bersumberkan pada Hasil Survei Pertanian Antar Sensus pada tahun 2018 jumlah petani di Indonesia sebanyak 33.487.806 orang, jumlah petani laki-laki sebanyak 25.436.478 dan jumlah petani perempuan 8.061.328 (STATISTIK, 2018).

Bahaya di tempat kerja dapat dihasilkan oleh material, proses dari pekerja yang dapat menimbulkan kerugian terhadap keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun mental. Bahaya kerja juga dapat menjadi sumber yang dapat menyebabkan terjadinya cedera ringan maupun berat pada pekerja, kerusakan pada peralatan atau mesin, lingkungan dan struktur kerja. (Haworth & Hughes, 2013)

Mengendalikan keselamatan dan kesehatan kerja telah diatur dalam UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja (pasal 86 ayat 1). Usaha keselamatan dan kesehatan yang dimaksud

untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja atau buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta pengendalian bahaya di tempat kerja dalam pasal 86 ayat 2 UU No. 13 Tahun 2003.

Menurut data International Labour Organization (ILO) (2013), bahaya di tempat kerja bertanggung jawab atas lebih dari 160 juta penyakit dan lebih dari 250 juta kecelakaan kerja setiap tahunnya (oleh Magita, 2017). Sementara itu, telah terjadi 5 hingga 10 persen per tahun pada kecelakaan kerja di Indonesia. Hingga akhir tahun 2015, tercatat 105.182 kasus oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan (Nurcaya, 2017).

Menurut penelitian Sari, 26,3 persen pekerja yang jarang memakai Alat Pelindung Diri (APD) mengalami cedera saat bekerja (dalam Putri, 2014). Menurut Anderias, Indonesia memiliki tingkat kecelakaan kerja yang tinggi dari tahun 2004 hingga 2006. 27 negara dengan kecelakaan kerja, Indonesia peringkat 26. Menurut Anderias (2015), pertanian dan pengelolaan hutan memiliki rata-rata jumlah kecelakaan kerja tertinggi.

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman sekunder yang ditanam di Sumatera Barat.L.). Tim Karya Tani Mandiri (2010:2-4) menegaskan bahwa baik pasokan maupun permintaan komoditas jagung setiap tahunnya meningkat. Hal ini banyak dilakukan karena selain bijinya yang merupakan produk utama, batang jagung memiliki potensi yang besar sebagai bahan pakan ternak. Selain tongkol dan biji jagung, kompor juga sangat berharga (Budiman, 2012:10). Hampir setiap bagian tanaman jagung memiliki nilai di pasaran.

Pekerja sektor informal merupakan pendatang baru dari daerah pedesaan atau kota kecil. Motivasi kerja mereka hanya terbatas dalam upaya memperoleh gaji untuk hidup. Masing-masing pekerjaan memiliki potensi bahaya yang mengakibatkan kecelakaan kerja dari sedang hingga fatal. Permasalahan yang dihadapi tenaga kerja sektor informal antara lain rendahnya pemahaman keselamatan dan kesehatan kerja, tidak mempunyai jaminan kesehatan, serta tidak ada badan usaha ataupun pemilik yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan kerja mereka. (Ramdan, 2012)

Kecelakaan akibat kerja di sektor informal di Sumatera Barat menempati urutan ke-9 dari 33 provinsi di Indonesia pada data tahun 2018, sementara 128 kasus kecelakaan akibat kerja terjadi di Kota Padang pada tahun 2019. Terdapat dua kematian dan 36 cedera berat pada kasus tersebut. Menurut BPJS, enam pekerja tewas saat bekerja setiap hari. Terdapat antara 98.000 hingga 100.000 kecelakaan kerja setiap tahun, dengan 2.400 kematian. Menurut BPJS Ketenagakerjaan Riau Sumatera Barat, terdapat 1.285 kecelakaan kerja di Sumatera Barat pada tahun 2017 yang mengakibatkan 175 kematian (Riskesdas, 2019).

Menjaga keselamatan kerja adalah langkah awal melindungi diri dari bahaya ketika bekerja dan mencegah kecelakaan atau cedera akibat dari pekerjaan. Allah swt berfirman dalam Alquran Surat Az-Zumar ayat 9:

فَلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Menurut pendapat M. Quraih Shihab dalam tafsir al misbah menceritakan bahwa siapa yang memiliki pengetahuan tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu yang berfaedah, menjadikan seseorang mengetahui sebuah hakikat sehingga dapat menyesuaikan diri dan amalan dengan pengetahuannya. Hubungan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja yaitu dapat sebagai wujud kewaspadaan dengan memahami potensi bahaya yang terdapat dalam lingkungan kerja, sehingga bisa dilakukan pencegahan sesuai dengan prosedur yang berlaku. (Jaelani, 2011)

Untuk menghindari dan mengatasi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja menurut petani dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya ialah menggunakan APD. APD merupakan suatu alat yang berfungsi untuk melindungi seseorang saat bekerja dan berfungsi untuk menjaga tubuh pekerja dari bahaya (Yulianto, 2020). APD merupakan tahapan terakhir dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja, meskipun demikian tahapan ini sangat penting untuk mengurangi bahaya ditempat kerja.

Desa Geragahan salah satunya dari beberapa daerah di Indonesia, yang bisa di bilang daerah strategis dalam sektor pertanian. Tercatat sebanyak 7.850 orang masyarakat Desa Geragahan dengan rincian 4.015 orang laki-laki dan 3.835 orang perempuan dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani sebanyak 1.785 orang. Terbukti bahwasanya rata-rata kebanyakan dari penduduk Desa Geragahan bekerja sebagai petani, akan tetapi banyak dari semua petani Desa Geragahan tersebut tidak memakai APD lengkap saat mereka bekerja. Sangat berbahaya bagi mereka yang

tidak memakai APD lengkap saat bekerja, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja.



Gambar 1.1 Petani Desa Geragahan dan kondisi dilapangan

Kecelakaan dan penyakit akibat pada petani jagung ayam saat mulai bercocok tanam yang tidak memakai APD lengkap sangatlah banyak mulai dari ketika tidak memakai topi maka akan kepanasan terkena terik matahari dan dapat menyebabkan petani sakit, ketika tidak memakai pakaian khusus petani maka kepanasan terkena terik matahari dan dapat menyebabkan demam hingga kanker kulit, ketika tidak memakai sarung tangan maka tangan akan melepuh bagi petani yang membuat lobangan dan bagi yang mencicil bibit maka akan terpapar zat kimia dari obat jagung, ketika tidak memakai masker maka akan terhirup zat kimia dari obat jagung dan ketika tidak memakai sepatu boot maka akan tertusuk batang jagung dan bahkan dapat di gigit ular karena kondisi ladang yang tidak bersih.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan masih banyak diantara petani jagung ayam Desa Geragahan tidak memakai APD lengkap. Peneliti melihat bahwa

petani masih tidak memakai APD lengkap, seperti ada yang tidak memakai masker, sarung tangan dan sepatu boot saat mereka bekerja. Padahal resiko bahaya yang akan dialami petani sangat tinggi dan berbahaya, seperti kalau tidak pakai masker dapat menyebabkan keracunan akibat terhirup zat dari obat jagung, kalau tidak pakai sarung tangan dapat menyebabkan melepuhnya telapak tangan bagi penugal dan dapat menyebabkan terkontaminasinya telapak tangan dari zat obat jagung kemudian kalau tidak memakai sepatu boot dapat menyebabkan kaki tertusuk batang jagung dan di gigit ular.

Peneliti tidak hanya melihat pada saat petani bercocok tanam saja, namun peneliti juga melihat semua proses penanam jagung hingga panen jagung tersebut. Peneliti berpendapat dan tertarik melakukan penelitian pada saat bercocok tanam petani jagung karena pada proses tersebut banyak yang tidak memakai APD lengkap dengan faktor resiko yang cukup banyak juga. Akan tetapi dari semua proses, peneliti melihat petani memakai APD karena mereka sudah merasakan dampak dari tidak memakai APD.

Ketika melakukan observasi awal peneliti banyak bertanya kepada para petani tentang masalah-masalah apa yang dihadapi dan dialami oleh petani jagung ayam setelah bercocok tanam. Marjunis (48) menceritakan bahwa, setelah dia bertugas sebagai pembuat lobangan untuk bibit jagung kedua telapak tangan dia melepuh dan terjadi gumpalan-gumpalan, itu terjadi karena tidak menggunakan alat pelindung tangan (sarung tangan). Alasan Marjunis tidak memakai sarung tangan tidak nyaman dalam bekerja karena tidak merekatnya alat pembuat lobangan ke tangan Marjunis.

Marjunis (48) menceritakan bahwa, ada teman dia yang ikut serta dalam penanaman jagung. Ketika bekerja teman dia tidak memakai sarung tangan dan ketika mau makan dan minum pada waktu istirahat dia tidak sama sekali mencuci tangannya. Setelah itu kepala dia sakit dan terasa pusing, kemudian dia tidak melanjutkan pekerjaannya. Marjunis (48) berpedapat bahwa penyebab dia sakit kepala dan pusing karena dia tidak mencuci bersih tangannya ketika mau makan dan minum sehingga makanan yang dia konsumsi telah terkontaminasi dengan obat jagung yang berbahan kimia lagi berbahaya.

Arneti (57) menceritakan bahwa, setelah dia bertugas sebagai pencicil jagung kepala dia terasa panas dan pusing, itu terjadi karena tidak menggunakan alat pelindung kepala (caping/topi). Alasan Arneti tidak memakai caping/topi karena sudah memakai jilbab dan merasa tidak nyaman dalam bekerja kalau memakai caping/topi karena menambah beban di kepala.

Bersumberkan pada penjelasan data-data serta fenomena yang telah diuraikan diatas, maka sangat penting sekali peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian

“Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Jagung Ayam Di Desa Geragahan Saat Mulai Bercocok Tanam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan APD pelindung kepala pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam?

2. Bagaimana penerapan APD pelindung pernafasan pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam?
3. Bagaimana penerapan APD pelindung tangan pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam?
4. Bagaimana penerapan APD pelindung kaki pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam?
5. Bagaimana penerapan APD pelindung tubuh pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Jagung Ayam Di Desa Geragahan Saat Mulai Bercocok Tanam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penerapan alat pelindung kepala pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam.
2. Untuk mengetahui penerapan alat pelindung pernafasan pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam.
3. Untuk mengetahui penerapan alat pelindung tangan pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam.
4. Untuk mengetahui penerapan alat pelindung kaki pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam.
5. Untuk mengetahui penerapan alat pelindung tubuh pada petani jagung ayam di Desa Geragahan saat mulai bercocok tanam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu bagi institusi sebagai bahan bacaan para mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang perilaku penerapan APD pada petani jagung ayam saat mulai bercocok tanam.

3. Bagi Masyarakat

Demi suatu bahan informasi serta masukan untuk petani jagung ayam mengenai pentingnya penggunaan APD yang baik dan benar saat memulai bercocok tanam, maka dari itu petani dapat melakukan pekerjaannya dengan aman, sehat, dan selamat.



